Membela Komunisme Degrowth: Sebuah Pembicaraan dengan Ekonom Saitō Kōhei

Yoshii Taeko

Saitō Kōhei telah menjadi komoditas panas di Jepang sejak kesuksesan mengejutkan dari (buku) *Hito shinsei no shihonron* yang terinspirasi oleh Marx, yang diterbitkan dalam bahasa Inggris dengan judul *Marx in the Anthropocene*. Dalam sebuah wawancara yang jujur, Saitō membela visinya tentang masyarakat pasca-pertumbuhan, masyarakat pasca-kapitalis dan mengeksplorasi langkah-langkah praktis untuk mencapai tujuan tersebut.

Dalam bukunya yang terbit pada tahun 2020 berjudul *Hito shinsei no shihonron* (diterbitkan pada tahun 2023 dalam bahasa Inggris dengan judul *Marx in the Anthropocene*), Saitō Kōhei mengkaji kerusakan akibat ketidaksetaraan ekonomi dan krisis iklim, mengidentifikasi kapitalisme sebagai masalah mendasar, dan menawarkan visinya mengenai tatanan pasca-kapitalisme dan pasca-pertumbuhan. (Antroposen, sebuah istilah geologi, menunjukkan periode dalam sejarah bumi di mana aktivitas manusia memiliki pengaruh dominan terhadap lingkungan). Buku ini telah terjual sebanyak 500.000 eksemplar dalam bahasa Jepang, sehingga membuat cendekiawan muda ini menjadi sorotan media di Jepang dan, sekarang, di luar negeri.

Namun, dapatkah ide-ide yang berakar pada Marxisme benar-benar membawa masyarakat manusia ke arah keberlanjutan?

Marxisme dan Pandemi

Meskipun spesialisasi Saitō adalah studi Marxis, karyanya didasarkan pada dunia nyata dan juga teori akademis. Yakin akan pentingnya belajar dari kondisi "di lapangan," ia

menghabiskan dua tahun selama pandemi COVID-19 untuk berkeliling Jepang, tenggelam dalam berbagai jenis pekerjaan, mulai dari mengemudi untuk Uber hingga menyembelih rusa - pengalaman yang diceritakan dengan jelas dalam memoarnya pada tahun 2022, *Boku wa Ūbā de nenza shi, yama de shika to tatakai, Minamata de naita* (*I Injured Myself in an Uber, Fought Deer in the Mountains, and Cried in Minamata*).

Mengikuti kesuksesan Marx di Antroposen, buku *Zero kara no "Shihonron"* (*Understanding Das Kapital from Zero*) karya Saitō, yang diterbitkan pada bulan Januari tahun ini, terjual lebih dari 150.000 eksemplar hanya dalam waktu tiga minggu, sebuah pencapaian yang luar biasa di tengah pasar yang lesu saat ini. Bagaimana seorang sarjana yang menulis dari perspektif Marxis berhasil mencetak buku terlaris berturut-turut?

Menurut Saitō, COVID-19 merupakan salah satu faktor penyebabnya. "Tekanan yang telah menumpuk di masyarakat kita menjadi sangat terlihat selama pandemi," katanya.

Kerusakan lingkungan dan perdagangan satwa liar secara luas disalahkan sebagai penyebab awal merebaknya COVID-19.

Dan ketika pandemi berkecamuk, orang-orang melihat betapa buruknya sistem ekonomi (kapitalis) saat ini yang memperlakukan para pekerja esensial .. memaksa mereka untuk tetap bekerja meskipun ada risiko penularan.

Pendapatan 99% populasi dunia turun selama pandemi, namun mereka yang kaya justru semakin kaya. Saat ini, mereka yang berada di 1% teratas memiliki 38% aset dunia.

"Orang-orang diliputi kecemasan tentang masa depan karena mereka menghadapi tantangan untuk memenuhi

kebutuhan hidup di tengah ketidakstabilan pekerjaan yang semakin meningkat. Mereka mulai bertanya-tanya apakah tidak ada sesuatu yang salah secara fundamental dengan cara kerja masyarakat kita?," kata Saitō. "Saya pikir buku saya, yang menyerukan diakhirinya pertumbuhan ekonomi, beresonansi dengan mengidentifikasi kapitalisme sebagai masalah dasar dan mengungkapkan kepada orang-orang sumber ketidaknyamanan mereka."

Menuju Pemahaman Baru tentang Marx

Sebagai seorang mahasiswa di Universitas Wesleyan di Connecticut, Saitō dikejutkan oleh kesenjangan antara yang kaya dan yang miskin di negara yang dianggap sebagai salah satu negara paling makmur di dunia. Ia sangat marah melihat bagaimana masyarakat yang paling rentan menderita setelah krisis Wall Street tahun 2008. Pada tahun 2009, ia mendaftar di sekolah pascasarjana di Jerman dan mendedikasikan dirinya untuk mempelajari Karl Marx.

Selama studi pascasarjana, Saitō menemukan buku catatan yang belum pernah diterbitkan dari tahun-tahun terakhir Marx, di mana ia mengkritik kapitalisme dari sudut pandang ekologi.

Disertasi Saitō tentang masalah ini diterbitkan pada tahun 2017 dengan judul *Karl Marx's Ecosocialism: Capital, Nature, and the Unfinished Critique of Political Economy*, yang memenangkan Deutscher Memorial Prize 2018. Pada usia 31 tahun, Saitō menjadi orang termuda yang pernah menerima penghargaan tersebut-penghargaan internasional tertinggi untuk tulisan-tulisan dalam atau tentang tradisi Marxis-sekaligus orang Jepang pertama yang menerimanya. Dia juga diminta untuk membantu menyunting buku catatan Marx untuk *MEGA*, *Marx-Engels-Gesamtausgabe*, sebuah proyek

internasional yang sedang berlangsung untuk menerbitkan karya-karya lengkap Karl Marx dan Friedrich Engels dalam edisi kritis yang telah diperbarui.

Tidak mengherankan, seruan Saitō untuk "komunisme degrowth" telah menuai kritik. Banyak pengkritik yang menganggap Marxisme sebagai teori bangkrut yang didiskreditkan oleh kegagalan Uni Soviet dan Tiongkok di bawah kepemimpinan Mao Zedong.

Saitō berpendapat bahwa menyamakan komunisme Soviet dan Cina dengan visi Marx adalah kesalahan serius.

"Sistem-sistem tersebut bukanlah contoh sosialisme, melainkan kapitalisme yang dikendalikan oleh negara, birokratis, dan bersifat top-down," tegasnya.

"Terlalu banyak orang yang berpikir, 'Kami tidak menginginkan sosialisme, jadi satu-satunya pilihan adalah kapitalisme."

Visi yang dianut Marx di tahun-tahun terakhirnya, kata Saitō, adalah sebuah masyarakat komunal yang berkembang melalui perluasan bottom-up dari "barang milik bersama" (barang publik) dan asosiasi gotong royong para pekerja. Saitō berpendapat bahwa cita-cita ini .. yang ia sebut "komunisme degrowth" - adalah tujuan akhir Marxisme.

PDB Bukan Ukuran Kesejahteraan

Kapitalisme bersikeras pada pertumbuhan ekonomi tanpa henti, jelas Saitō, dan umat manusia tidak akan pernah bisa menyelesaikan krisis iklim sementara mereka terus mengejar pertumbuhan. Dia menolak hasil kerja Konferensi Para Pihak dalam Konvensi Kerangka Kerja PBB tentang Perubahan

Iklim .. termasuk janji baru-baru ini untuk mencapai netralitas karbon pada tahun 2050-sebagai "greenwashing".

"Pada COP27 di bulan November tahun lalu, tidak ada kemajuan sama sekali dalam hal jadwal untuk menghentikan penggunaan bahan bakar fosil. Tidak ada lagi harapan untuk membatasi kenaikan suhu global hingga 1,5 derajat Celcius, di atas itu pemanasan global akan berdampak buruk bagi masyarakat manusia. Jadi, kita hanya perlu pasrah pada banjir yang sering terjadi, gelombang panas yang mematikan, dan cuaca ekstrem lainnya yang biasanya hanya terjadi sekali dalam beberapa dekade. Lingkungan global berada di ambang bencana."

Kapitalisme telah mendorong ekspansi industri global, yang telah mempercepat degradasi lingkungan. Perusahaan-perusahaan multinasional telah menjarah sumber daya negara maju sambil mengambil keuntungan dari tenaga kerja (upah) murah mereka. Dan meskipun globalisasi telah menguntungkan konsumen di negara maju, "negara selatan" tetap terperosok dalam kemiskinan. Menurut Oxfam International,

10% orang terkaya di dunia menyumbang lebih dari separuh emisi yang ditambahkan ke atmosfer antara tahun 1990 dan 2015, sementara separuh umat manusia yang paling miskin hanya menyumbang kurang dari 10%.

"Orang-orang terkaya terbang dengan jet pribadi, memiliki sejumlah rumah mewah, bahkan melakukan perjalanan ke luar angkasa. Paling tidak yang bisa mereka lakukan adalah menginvestasikan sebagian kekayaan mereka untuk kesehatan bumi kita. Kita seharusnya mengenakan pajak yang tinggi terhadap orang-orang super kaya dan mendistribusikan kembali kekayaan tersebut dengan menitikberatkan pada para pekerja esensial kita."

Ketergantungan kapitalisme pada pertumbuhan mendorong produksi dan konsumsi yang terus meningkat telah menyebabkan kerusakan lingkungan semakin buruk. Dan penggunaan produk domestik bruto sebagai ukuran keberhasilan ekonomi melambangkan penekanan yang salah, kata Saitō.

"Kita disibukkan dengan peringkat dan pertumbuhan PDB, tetapi PDB adalah ukuran yang buruk untuk mengukur kesejahteraan dan kebahagiaan suatu bangsa. Di Jepang, kita memiliki makanan yang lezat, usia harapan hidup terpanjang di dunia, jalanan yang aman, dan transportasi umum yang sangat baik, belum lagi atraksi budaya dan seni yang luar biasa. Aset-aset ini tidak tercermin dalam PDB. Penerapan indikator nilai yang tidak terkait dengan PDB akan menjadi langkah positif menuju degrowth dengan sendirinya."

Memperluas Kesamaan

Kunci untuk mengatasi krisis iklim dan mengurangi ketidaksetaraan ekonomi, kata Saitō, adalah memperluas "kepemilikan bersama". Ia berpendapat bahwa modal (kapital) telah memonopoli sumber daya dan kekayaan yang seharusnya menjadi milik rakyat;

"Saya percaya bahwa infrastruktur dasar seperti pendidikan, kesehatan, perumahan, pasokan air, dan tenaga listrik harus dibebaskan dari mekanisme pasar dan logika spekulasi dan investasi, dan dijadikan milik bersama masyarakat."

Ia menunjuk pada perkembangan yang menggembirakan di kota-kota Eropa seperti Paris dan Barcelona. Pada tahun 2010, *Eau de Paris* yang dimiliki oleh pemerintah mengambil alih pengelolaan dan pasokan air dari dua perusahaan swasta, yang

menginspirasi kota-kota lain untuk melakukan hal yang sama. Sementara itu, Barcelona berupaya melakukan dekarbonisasi dengan meningkatkan transportasi umum sambil memberlakukan pembatasan ketat pada mobil penumpang dan menambah lebih banyak ruang hijau perkotaan. Ia melihat inisiatif-inisiatif ini sebagai contoh yang berwawasan ke depan dari perluasan ruang publik.

Bertindak secara lokal, Saitō baru-baru ini bergabung dengan sekitar 30 aktivis lainnya untuk mendirikan Common Forest Foundation. Kelompok ini membeli 3,5 hektar lahan di dekat Gunung Takao di ujung barat Tokyo, bagian dari ekosistem berharga yang terancam oleh pembangunan dan penggunaan yang berlebihan. Di sana mereka berencana untuk meluncurkan sebuah eksperimen untuk menguji konsep *commons* .. kepemilikan bersama. Proyek ini akan berfokus pada restorasi dan perlindungan hutan sebagai barang publik, menyelamatkan lahan dari penggunaan yang berlebihan dan pengabaian yang sering terjadi pada hutan yang tidak memiliki potensi komersial. Yayasan ini juga berencana untuk mengadakan acara-acara publik seperti tur alam berpemandu dan lokakarya berburu makanan liar.

Tujuannya adalah untuk secara bertahap memperluas partisipasi dan membeli lebih banyak lahan untuk dimiliki bersama.

Apa yang Membuatnya menjadi Sebuah Gerakan?

Ilmuwan politik Universitas Harvard, Erica Chenoweth, menyatakan bahwa gerakan non-kekerasan yang memobilisasi 3,5% dari populasi memiliki peluang besar untuk membawa perubahan sosial atau politik yang besar. Apakah visi Saitō untuk meruntuhkan komunisme yang tidak berkembang

memiliki potensi seperti itu? Seberapa jauh perkembangannya sejauh ini?

“Secara intuitif, saya memperkirakan dukungan sekitar 2 persen," kata Saitō. "Namun saya belum melihat tanda-tanda kebangkitan gerakan sosial."

Di Barat, generasi milenial yang berapi-api dan anggota Generasi Z, yang dipimpin oleh aktivis seperti Greta Thunberg, telah bergabung dalam aksi mogok sekolah dan protes lainnya terhadap respons generasi yang lebih tua yang lemah terhadap perubahan iklim. Namun di Jepang, hanya ada sedikit tanda-tanda pemberontakan terhadap status quo, bahkan dengan setengah juta eksemplar buku *Marx in the Anthropocene* yang beredar.

"Di Jepang, rasa urgensi masih terlalu lemah untuk mendorong gerakan massal. Bahkan di antara para pencinta lingkungan, pandangan yang berlaku adalah bahwa kita dapat mengurangi emisi karbon dalam sistem yang ada saat ini melalui penggunaan energi terbarukan dan inovasi teknologi, sekaligus menciptakan lapangan kerja dan mempertahankan pertumbuhan. Mereka tidak menghadapi kenyataan produksi dan konsumsi yang berlebihan.

Dulu saya berpikir bahwa saya dapat bekerja sama dengan mereka untuk menekan pemerintah agar menerapkan peraturan lingkungan yang lebih ketat terhadap industri makanan cepat saji dan fesyen cepat saji. Namun, dalam beberapa tahun terakhir ini saya semakin merasa bahwa kesenjangan tersebut tidak dapat dijembatani."

Meskipun demikian, Saitō memiliki harapan untuk aktivisme akar rumput di Jepang.

"Dengan langkah-langkah kecil, kami bekerja untuk membangun gerakan sosial untuk masyarakat yang setara, ramah lingkungan, dan sejahtera.”

Relevansi Marx Saat Ini

Dengan krisis lingkungan dan perang di Ukraina yang mempertanyakan masa depan umat manusia, Saitō sangat menyadari bahwa tidak ada jawaban yang mudah.

"Ketika krisis semakin dalam, banyak orang cenderung menganut nilai-nilai konservatif, ingin melindungi apa yang menjadi milik mereka. Meluncurkan gerakan massa yang didedikasikan untuk visi baru komunisme tentu saja tidak mudah dalam iklim seperti ini. Selain itu, inisiatif bottom-up hanya dapat berjalan sejauh ini dalam mengatasi krisis pada skala ini.

Bahkan, ada risiko yang semakin besar bahwa masyarakat akan beralih ke pemerintahan yang otoriter.

Namun, pada saat seperti ini, semakin dibutuhkan pemikiran teoritis yang kuat tentang cara untuk mengubah institusi-institusi yang kuat seperti negara dan pasar.”

"Ini adalah masalah yang kompleks. Namun satu hal yang dapat kita katakan dengan pasti adalah bahwa kapitalisme telah mencapai jalan buntu. Itulah mengapa kita harus lebih imajinatif dalam visi kita untuk sebuah gerakan dan masyarakat yang dapat melestarikan demokrasi dan melindungi kesejahteraan mereka yang rentan secara sosial."

Saitō percaya bahwa penilaian ulang terhadap Marx diperlukan untuk meyakinkan lebih banyak orang bahwa kapitalisme merupakan akar dari perasaan tertekan,

keterasingan, dan perjuangan mereka. Itulah sebabnya ia terus menganjurkan "komunisme degrowth."

"Bagaimana cara kita mengubah sistem yang ada saat ini? Begitu kita mencapai titik di mana semua orang mengajukan pertanyaan itu, terobosan pasti akan terjadi. Saya yakin kita berada di persimpangan jalan, dan apa yang kita lakukan dalam sepuluh atau dua puluh tahun ke depan akan menentukan nasib umat manusia."

(Awalnya diterbitkan dalam bahasa Jepang pada tanggal 28 Februari 2023. Semua foto oleh; Hanai Tomoko).

***

Diambil dari ABC+ Kontrol Pekerja

(yang dipublikasikan pada Maret 2023)

Diarsipkan oleh Archipelago Anarchist Archive (2025)